

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologis, istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.¹ Menurut pendapat lain, kata motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²

Kata motivasi berasal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³

¹ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1

² Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 73

³ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 73.

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata *motiv*,⁴ yang artinya mendorong, kehendak, alasan, atau kemauan. Sedangkan pengertian secara terminologis di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa:

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁵

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, menyatakan bahwa: *“Motivation is a energy change within the persoan characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* (Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan)”.⁶

Motivasi adalah suatu kenyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.⁷ Sardiman AM., menyatakan bahwa “kata motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.⁸ Menurut Dimiyati dan Mujiono, “motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”.⁹

⁴ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 113.

⁵ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 593.

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 173-174.

⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

⁸ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 73.

⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 80.

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.¹⁰ Motivasi juga bisa bermakna kekuatan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap seseorang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.¹¹

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.¹²

Menurut M. Alisuf Sabri motivasi adalah “Sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan, dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu

¹⁰ Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 95

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PTPuri Aksara, 2011), 1

¹² George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 131

kebutuhan atau tujuan yang nyata ingin dicapai”.¹³ Sedangkan menurut Ahmad Fauzi “Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan”.¹⁴

Motivasi dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dulu.¹⁵

Dari berbagai definisi tersebut, walaupun dinyatakan dengan kalimat yang berbeda dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keinginan didalam seseorang individu yang mendorong individu tersebut bertindak sebagai motif (pendorong) yang mengarahkan perilaku ke arah pemuasan kebutuhan atau ingin mencapai tujuan.

2. Macam-macam Motivasi

Motivasi, sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa memiliki pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Meskipun berbeda pandangan tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi dapat

¹³ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2013), 129.

¹⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 60.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder.¹⁶

a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Di antara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun dan kawin.

b. Motivasi Sekunder

Motif yang dipelajari atau motif yang timbul karena dipelajari. Para ahli membagi motivasi sekunder menurut pandangan yang berbeda-beda, antara lain:

- 1) Thomas dan Znaniecki menggolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan;
 - a) Memperoleh pengalaman baru
 - b) Mendapat respons
 - c) Memperoleh pengakuan
 - d) Memperoleh rasa aman
- 2) McClelland menggolongkan motivasi sekunder menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk;
 - a) Berprestasi

¹⁶Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 86

- b) Memperoleh kasih sayang
 - c) Memperoleh kekuasaan
- 3) Maslow menggolongkan motivasi sekunder menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh;
- a) Rasa aman
 - b) Kasih sayang
 - c) Penghargaan
 - d) Pemenuhan diri atau aktualisasi diri
- 4) Marx menggolongkan motivasi sekunder menjadi kebutuhan;
- a) Kebutuhan organisme, seperti motif ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi
 - b) Motif-motif social seperti kasih sayang, kekuasaan dan kebebasan.¹⁷

Sumardi Suryabrata menjelaskan pembagian atau macam-macam motivasi itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan penggolongan. Penggolongan yang didasarkan atas terbentuknya motivasi dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, adanya motivasi tanpa dipelajari.
- b. Motivasi yang dipelajari, yaitu motivasi yang timbul karena dipelajari.¹⁸

¹⁷ Ibid, 87-89

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 70.

Ada juga ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua macam atas dasar isi atau persangkut-pautannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumadi Suryabrata, yaitu:

- a. Motivasi jasmaniah, seperti nafsu, hasrat, reflek, instink, otomatisme, dan sebagainya.
- b. Motivasi rohaniah, yaitu kemauan yang terbentuk melalui empat momen: momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.¹⁹

Penggolongan yang didasarkan atas jalarannya, maka dibedakan menjadi dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hal ini juga dikemukakan oleh M. Alisuf Sabri, yakni ada dua macam motivasi:

- a. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seorang itu sendiri tidak usah dirangsang dari luar, misalnya seseorang yang gemar melakukan shalat, maka tidak usah ada yang mendorong atau menyuruhnya, ia sudah mau melakukannya. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motif yang pendorongnya ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam objek atau tujuan pekerjaan itu sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang fungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai motif yang pendorongnya di luar kaitan atau tujuan pekerjaannya, Misalnya, seorang anak mau shalat karena takut mendapat hukuman dari orang tua atau pengasuh, atau karena ingin mendapat pujian dan sebagainya. Perlu diingat bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan sehari-hari banyak yang didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik atau oleh keduanya sekaligus. Tetapi meskipun demikian yang paling baik terutama dalam hal shalat adalah motif intrinsik.²⁰

¹⁹ Ibid., 72.

²⁰ Ibid., 131.

3. Sifat Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari diri sendiri yang dikenal dengan motivasi intrinsik dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.²¹

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan
- 2) Harapan
- 3) Minat

Selain itu Winardi menyebutkan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah usia, Pendidikan, pengalaman, pengetahuan, sikap, dan cita-cita.²²

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar.²³ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Dorongan keluarga
- 2) Lingkungan
- 3) Imbalan

Karena segala upaya yang dilakukan seseorang diarahkan pada pencapaian tujuan. Unsur terakhir yang terdapat dalam motivasi adalah

²¹Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 90

²²Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, 60-61

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90

kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik.²⁴

4. Prinsip dan Fungsi Motivasi

Ada banyak prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan antara lain menurut adalah sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi.
- b. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Keputusan yang didapat oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.
- c. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- d. Pemahaman yang jelas tentang tujuan shalat akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, maka akan lebih besar daya dorongnya.
- e. Motivasi yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila motivasi itu dipaksakan oleh orang lain.
- f. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external rewards*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.²⁵

²⁴ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavioral: Concept, Controversies, and Application*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall International, Inc, 1989), 148

²⁵ Hamalik, *Psikologi*, 181-182.

- g. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.²⁶

Motivasi pada hakekatnya bertalian dengan suatu tujuan, sehingga fungsi motivasi berhubungan dengan tujuan tersebut. Adapun fungsi motivasi menurut Sardiman diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Sebagai penunjuk arah, motivasi akan mengarahkan seseorang ke mana tujuan tersebut akan ditargetkan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.²⁷

Adapun fungsi motivasi dalam hubungannya dengan perilaku dijelaskan oleh Djumhana Bustaman sebagai berikut:

- a. Motivasi merupakan sarana untuk memahami perilaku dan tindakan seseorang
- b. Dengan mengetahui motivasi, dapat diperkirakan atau membuat semacam ramalan tentang apa yang akan dilakukan.
- c. Motivasi sebagai pengarah perilaku
- d. Perilaku atau tindakan lebih intensif dilakukan apabila dilandasi oleh motivasi yang kuat.²⁸

Sedangkan tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggerakkan atau mengunggah seseorang agar timbul keinginan dan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 119.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 84

²⁸ Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 119

kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁹

5. Teori Kebutuhan Motivasi

Tahun 1950-an merupakan periode perkembangan konsep-konsep motivasi. Teori-teori kuno dikenal karena merupakan dasar berkembangnya teori yang ada saat ini yang digunakan oleh manajer pelaksana di organisasi-organisasi di dunia dalam menjelaskan teori motivasi karyawan. Aspek motivasi dapat dikatakan merupakan dasar dari teori-teori motivasi yang dikemukakan beberapa ahli di bawah ini yang berhubungan dengan kebutuhan lansia, yaitu:

a. Teori Hierarki kebutuhan Abraham Harold Maslow.

Teori kebutuhan dasar manusia ini merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Menurut Maslow kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hierarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia.

²⁹ H. Wahyu Fitri, *Tujuan Pemberian Motivasi* “ Jurnal Pemberian Motivasi Kerja, Mei 2016, 45

Kebutuhan tingkat tinggi dari Maslow berfungsi untuk memotivasi orang khususnya sifat-sifat intrinsik.³⁰

Maslow juga mengatakan hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yang akan menjadi sumber motivasi, kebutuhan yang terpenuhi tidak menciptakan ketegangan dan oleh karena itu tidak ada motivasi.³¹ Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara, jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, mereka tidak lagi berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.³²

Kebutuhan akan pencapaian berhubungan dengan faktor-faktor motivasi diri. Kebutuhan itu terbagi atas lima kebutuhan dasar yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia. Contohnya: pakaian, makanan, rumah dan kebutuhan biologis.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan untuk terbebas dari bahaya fisik dan rasa takut kehilangan. Contohnya: bebas dari penajajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (cinta dan rasa memiliki) yaitu kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain, perasaan diterima sebagai bagian dari yang lain, perasan ingin dihormati, perasan maju dan tidka gagal.

³⁰ Patricia Wallace , Jeffrey H. Goldstein, dan Peter Nathan, *Introduction to Psychology*, (Dubuque, IA: Wm. C. Brown, 2007), 277

³¹ W. Warner Burke, *Organizational Development*, (Reading , MA: Addison-Wesley Publishing Company: 2007), 321

³² Max A. Eggert, *The Motivation Pocket Book* (England: Management Pocketbooks Ltd. ,1999), 11

Contohnya: memiliki teman, memiliki keluarga, memiliki cinta dari lawan jenis.

- 4) Kebutuhan akan prestise (rasa harga diri) yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Contohnya: pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, status, ketenaran, kemuliaan, wibawa, dan reputasi.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk mewujudkan dirinya sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga menjadi orang seperti yang dicita-citakan Contohnya: kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai bakat dan minatnya.³³

b. Teori Motivasi Kesehatan Frederick Herzberg

Teori ini juga dinamakan *Teori Hygiene*, yang dikembangkan oleh Herzberg. Ia menemukan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan kepuasan kerja (*motivator*) berbeda dengan faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpuasan kerja.

Faktor-faktor yang menimbulkan kepuasan kerja (*motivator*) mencakup isi dari pekerjaan atau faktor intrinsik dari pekerjaan yaitu: tanggung jawab (*responsibility*), kemajuan (*advancement*), pekerjaan, capaian (*achievement*), pengakuan (*recognition*). Kelompok faktor lain yang menimbulkan ketidakpuasan berkaitan dengan faktor-faktor ekstrinsik dari pekerjaan meliputi: administrasi dan kebijakan, penyediaan, gaji, hubungan antar pribadi, kondisi kerja.³⁴

³³ Maslow, *Motivaton and Personality*, 35-47

³⁴ Herzberg F, *Work and The Nature of Man* dalam Hamzah B. Uno , *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 44

Dari teori Herzberg ini terdapat kesimpulan bahwa *Pertama*, faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau memotivasi pegawai dalam meningkatkan prestasinya adalah kelompok faktor-faktor kepuasan (*satisfiers*). *Kedua*, perbaikan gaji, kondisi kerja, kebijakan organisasi dan administrasi tidak akan menimbulkan kepuasan melainkan menimbulkan ketidakpuasan, sedangkan faktor yang menimbulkan kepuasan adalah hasil kerja itu sendiri. *Ketiga*, perbaikan faktor *hygiene* kurang dapat mempengaruhi terhadap sikap kerja yang positif.

c. Teori X dan Teori Y McGregor

Douglas Mc.Gregor sangat terkenal karena rumusannya tentang dua kelompok asumsi mengenai sifat manusia, yaitu Teori X dan Teori Y. Teori, dimana Teori X berasumsi bahwa para pekerja mempunyai sedikit saja ambisi untuk maju, tidak menyukai pekerjaan, ingin menghindari tanggung jawab, dan perlu diawasi dengan ketat agar dapat efektif dalam bekerja. Sedangkan Teori Y berasumsi bahwa para pekerja dapat berlatih mengarahkan diri, menerima dan secara nyata mencari tanggung jawab, dan menganggap bekerja sebagai kegiatan alami. Mc.Gregor yakin bahwa asumsi Teori Y lebih menekankan sifat pekerja sebenarnya dan harus menjadi pedoman bagi praktek manajemen.³⁵

³⁵ McGreger, D.M, *The Human Side of Enterprise*, (New York: McGraw Hill, 1960), 312-317

d. Teori Keberadaan, Keterkaitan, dan Pertumbuhan (Existence, Relatedness, and Growth) Clayton Alderfer

Alderfer merumuskan kembali hierarki Maslow dalam tiga kelompok kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan keberadaan yaitu kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman.
- 2) Kebutuhan keterkaitan yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan sosial
- 3) Kebutuhan pertumbuhan adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri.³⁶

Disini Jurnal Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi.

e. Teori Prestasi dari David McClelland

McClelland membagi tiga kebutuhan pokok yang berhubungan dengan perilaku pegawai dalam instansi, yaitu:

- 1) Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement* atau *N-Ach*).

McClelland mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi (*N-Ach tinggi*) memiliki karakteristik sebagai orang yang menyukai pekerjaan yang

³⁶ Alderfer, C.P, *Existence, Relatedness and Growth*, (New York: Collier Mac Millan, 1972), th

menantang, beresiko, serta menyukai adanya tanggapan atas pekerjaan yang dilakukannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang rendah (*N-Ach rendah*) cenderung memiliki karakteristik sebaliknya.

2) Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation* atau *N-Aff*).

McClelland menjelaskan bahwa sekalipun seseorang dapat melakukan komunikasi dan interaksi yang lebih cepat dan hemat melalui kemajuan teknologi seperti telepon serta berbagai alat telekomunikasi lainnya (kini ada teleconferencing dan sejenisnya), kebutuhan akan berinteraksi sosial tetap menjadi sesuatu yang tidak bisa dihilangkan artinya seseorang tetap memiliki kebutuhan akan interaksi sosial.

3) Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power* atau *N-Pow*).

McClelland memandang bahwa kebutuhan ini terkait dengan tingkatan dari seseorang dalam melakukan kontrol atas situasi dan lingkungan yang dihadapinya. Hal ini terkait dengan apa yang dinamakan sebagai kesuksesan dan kegagalan bagi seseorang.³⁷

f. Teori Tendensi Pengaktualisasian Rogers

Menurut Rogers kebutuhan fisiologis adalah ekspresi-ekspresi yang tampil dan bersumber pada tendensi pengaktualisasian, yang berhubungan dengan pemeliharaan diri. Individu mengejar prestasi

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 47

tidak lain sebagai upaya meningkatkan diri. Rogers mengemukakan beberapa ciri dari tendensi pengaktualisasian sebagai berikut:

- 1) Pengaktualisasian berakar pada proses-proses fisiologis dari tubuh dan bersifat bawaan.
- 2) Pengaktualisasian bukan semata-mata menghasilkan pengurangan tegangan, sebaliknya meningkatkan tegangan.
- 3) Pengaktualisasian bertindak sebagai kriteria pengevaluasian atas pengalaman-pengalaman kehidupan yang dijalani individu.³⁸

Dari keenam teori motivasi diatas terdapat kesamaan yaitu kebutuhan apa yang hendak dicari oleh seorang individu dalam mencapai tujuannya. Akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi Maslow, alasannya:

- a. Teori motivasi Maslow secara umum dapat digunakan untuk memotivasi semua tingkatan kerja. Kebutuhan tingkat tinggi dari Maslow berfungsi untuk memotivasi orang khususnya sifat-sifat intrinsik. Maslow juga mengatakan hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yang akan menjadi sumber motivasi, kebutuhan yang terpenuhi tidak menciptakan ketegangan dan oleh karena itu tidak ada motivasi.
- b. Teori motivasi dari Herzberg lebih cocok untuk memotivasi tingkatan manajer, di mana teori Herzberg dilakukan pada para akuntan di Amerika, tidak pada tingkatan pekerja operasional.

³⁸ E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1989), 217-218

- c. Teori Mc.Gregor ada dua teori, yaitu: teori X penilaian prestasi kerja yang bertumpu pada “top down” contohnya: ‘hakim” kinerja berdasarkan standar kestabilan oleh manajemen. Sedangkan teori Y lebih cocok untuk perusahaan dengan sistem kompensasi pembagian keuntungan atau kenaikan laba. Namun kenyataannya sulit menerapkan teori ini secara terpisah. Pendekatan teori X untuk beberapa situasi yang berfungsi secara efektif. Pada saat yang sama penerapan pendekatan teori Y yang tidak dapat memberikan hasil yang baik bagi masing-masing pendekatan efektif untuk beberapa kasus dan tidak efektif untuk kasus lainnya.
- d. Teori kebutuhan dari Alderfer sependapat dengan Maslow, namun teori ini hanya membatasi tiga kebutuhan.
- e. Teori motivasi Mc.Clelland hanya sedikit memperhatikan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman.
- f. Teori Rogers hanya memperhatikan pada kebutuhan aktualisasi saja

6. Bentuk-bentuk Motivasi

Beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan untuk mempertahankan minat siswa, yaitu:

- a. Memberi angka

Angka merupakan alat yang bisa meningkatkan bahkan menemukan motivasi belajar siswa, suatu misal siswa yang mendapat nilai tinggi akan berusaha mempertahankan nilai yang diperolehnya, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah, ada dua kemungkinan

yang akan terjadi. *Pertama*, dengan meningkatkan prestasi belajarnya dan *kedua*, motivasinya turun, sebab dia merasa sudah belajar dengan baik tetapi nilainya tetap saja rendah, hal ini adalah tugas guru untuk mengarahkan siswa.

b. Hadiah

Hadiah bisa dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar, kreatifitas, pencapai prestasi, dan lain-lain. Dengan pemberian hadiah tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk berkompetensi dalam belajar.

c. Pujian

Pujian yang baik adalah pujian keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk membangun kepercayaan diri siswa dan untuk memberikan penghargaan kepada anak didik atas jerih payahnya dalam belajar. Hal ini bisa dijadikan motivasi secara tidak langsung, karena siswa merasa diperhatikan oleh guru dengan pujian yang diberikannya.

d. Gerakan tubuh

Siswa akan mengartikan guru marah, senang, puas, antusias, jengkel ataupun sedih dengan melihat gerakan dari guru mulai dari mimik muka dalam bereskpresi, acungan jempol, tepuk tangan, senyuman, dan lain-lain. Siswa itu bisa memberikan umpan balik kepada anak didik agr dapat membangkitkan gairah belajar anak didik.

e. Memberi tugas

Pemberian tugas adalah salah satu metode untuk melihat pemahaman siswa dalam menguasai materi. Bagian ini tidak dapat dipisahkan dari tugas belajar dan dituntut untuk dilaksanakan oleh siswa.

f. Memberi ulangan

Ulangan biasanya diadakan satu bab sekali. Jadi soal yang diberikan adalah rangkuman dari satu bab itu. Ulangan diadakan untuk lebih memantapkan kegiatan siswa terhadap materi tersebut.

g. Balikan

Setelah siswa mengetahui hasil dari prestasi yang diperolehnya, baik itu nilai tinggi maupun rendah, siswa terdorong untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan nilai tersebut di kemudian hari.

h. Hukuman

Pelanggaran yang dilakukan siswa sepatutnya diberikan hukuman, akan tetapi hukuman yang dimaksud di sini jangan berupa hukuman fisik yang akibatnya berakibat fatal bagi kesehatan siswa, akan tetapi hukuman yang mendidik, seperti bacaan-bacaan shalat, dan lain-lain, dan harapan siswa tidak akan mengulangi lagi perbuatannya.³⁹

Sedangkan bentuk-bentuk lain dari motivasi dalam belajar terbagi menjadi 11, akan tetapi penulis hanya mengambil beberapa saja yang berhubungan dengan hal ini, yaitu:

a. Kompetensi

Dalam proses belajar mengajar, guru harus bisa mengajak siswa bersaing dalam belajarnya untuk menjadi terbaik, walaupun ini butuh waktu dan kesabaran guru karena dampaknya untuk menggairahkan siswa dalam belajar dengan selalu memacu semangat mereka dalam setiap bidang yang digeluti oleh siswa.

b. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada maksud tertentu yang ingin diraih oleh siswa. Bentuknya bermacam-macam, contohnya ia ingin belajar agar ia dipuji oleh orang tua, agar menambah pengetahuan agar mendapat nilai yang tinggi, dan lain-lain.

c. Minat

Siswa berminat memecahkan suatu hal karena ada ketertarikan pada suatu objek yang ingin diketahuinya, contohnya: saat ini marak dengan internet, dia bisa mengetahui banyak hal, dari situ ia tertarik untuk menambah pengetahuannya, lalu ia mencobanya.

d. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting untuk menimbulkan gairah dalam belajar, apabila tujuan belajar berguna dan menguntungkan siswa.

³⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar Mengajar*, 124.

e. *Ego-involment*

Seseorang akan berusaha keras dengan sekuat tenaganya untuk mencapai prestasi yang baik. Demikian pula halnya dengan siswa yang berprestasi, dia selalu menyibukkan dirinya dengan berbagai aktivitas untuk bisa meningkatkan mutu belajarnya.⁴⁰

Dengan menggunakan beberapa bentuk motivasi, diharapkan guru mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pembelajaran. Pemilihan bentuk-bentuk motivasi tersebut harus selektif untuk mendapatkan efek yang efektif dari dalam diri anak didik, dan yang penting guru bisa mengembangkan dan mengarahkan siswa untuk dapat melakukan hasil belajar yang bermakna.

7. Pengukuran Motivasi

Menurut Notoatmodjo, motivasi tidak dapat dilihat secara langsung namun harus diukur. Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu:

a. Tes Proyektif

Untuk memahami apa yang dipikirkan orang, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan.

b. Kuesioner

Cara ini dengan meminta seseorang untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi.

⁴⁰ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 124.

c. Observasi Perilaku

Yaitu membuat situasi sehingga seseorang dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Di sini perilaku yang diobservasi, apakah seseorang menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang beresiko dan mementingkan kualitas dari pada kuantitas.⁴¹

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi adalah tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴²

Djaali menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

“(1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi; (2) Memilih tujuan yang realistis; (3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan batu dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya; (4) Senang berkerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; (5) Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; (6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasilah yang dicarinya”.⁴³

⁴¹ Aida rohmah, *Proksi Untuk Mengukur Tingkat Kepercayaan dan Tingkat Motivasi Dalam Knowledge Sharing Mahasiswa Di Kelas Aplikasi Informasi Akuntansi*, Jurnal Bisnis Darmajaya Vol,2 No. 01 Januari 2016

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 83

⁴³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 109-110

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah seseorang yang ulet dalam menyelesaikan tugas, tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil. Sehingga peneliti memakai teknik obsrvasi tingkah laku karena narasumbernya para lanjut usia.

B. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (zharaf makan) dari akar kata darasa. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, ataupada tempat untuk memberikan pelajaran.⁴⁴Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu darasa, yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang sama: tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.⁴⁵

Secara teknis, dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yaitu sekolah agama, tempat di

⁴⁴Sunhaji, *Managemen madrasah* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006),74

⁴⁵Ibid, 75

mana peserta didik memperoleh pembelajaran tentang agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata madrasah berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan.⁴⁶

2. Asal Usul Berdirinya Madrasah

Terkait dengan awal munculnya madrasah, berbagai versi sejarah mengacu bahwa peletak dasar dan yang mempopulerkan madrasah adalah Nizham al-Mulk (w.485 H/1092 M) pada tahun 459 H/1067 M.⁴⁷ Walaupun bukan berarti ia orang pertama yang mendirikan madrasah, tetapi ia berjasa mempopulerkannya bersamaan dengan reputasinya sebagai wazir. Begitu dominannya peran Nizham al-Mulk terkadang mendorong kepada kesimpulan yang keliru dengan mengatakan bahwa Nizham al-Mulk adalah orang yang pertama yang membangun madrasah, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Amin dengan merujuk

⁴⁶ Sunhaji, 76

⁴⁷ Nashabe, *Muslim Educational Institution* (Beirut: Riyad Salh Square, 1989), 23.

al-Dzahabi.⁴⁸ Pendapat ini dibantah oleh Hasan dengan mengajukan argumentasi bahwa belakangan membuktikan sebelum berdirinya dinasti Saljuk, madrasah telah dikenal secara luas di daerah Nisyapur.⁴⁹

Namun demikian, madrasah di daerah ini kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada saat itu bersifat ahliyyah (keluarga), berdasarkan wakaf keluarga dan sejarah baru mencatat apabila telah terjadi fenomena yang meluas. Di samping itu, tidak ada campur tangan penguasa sebagaimana halnya Madrasah Nizhamiyah, sehingga tidak disangkal bahwa pengaruh Nizhamiyah melampaui pengaruh madrasah yang didirikan sebelumnya. Oleh karena itu, lembaga madrasah ini dianggap sebagai prototype awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.⁵⁰

Dalam kajiannya yang lebih terfokus pada Madrasah Nizhamiyah, Makdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap; tahap masjid, masjid khan dan madrasah.⁵¹ Tahap masjid berlangsung pada abad ke-8 dan ke-9. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa, yang di samping untuk tempat jemaah shalat juga untuk majlis ta'lim (pendidikan). Tahap kedua, adalah masjid khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid.

⁴⁸ Ahmad Amin, *Dluhâ al-Islâm*, vol. 2 (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa alNashr, 1952), 49

⁴⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsiy wa al-Dînîy wa al-Tsaqaffiy wa alIjtimâ'iy*, Vol.4 (Kairo: al-Nahdlah al-Misriyyah, 1967), 425

⁵⁰ A.L. Tibawi, *Arabic and Islamic Themes* (London: Luzac and Company Ltd, 1976), 224

⁵¹ George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institution of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 27.

Tahap ini mencapai perkembangan sangat pesat pada abad ke-10. Setelah dua tahap perkembangan di atas barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan.⁵²

Beberapa ahli sejarah juga mengungkapkan motivasi lahirnya madrasah Nizhamiyah sangat dipengaruhi dengan masalah politik dan madzhab. Motivasi ini sangat berkaitan dengan keadaan Baghdad yang kehilangan power kekuasaannya. Hal ini juga didukung dengan muncul dan berkembangnya Dinasti Fathimiyyah yang berhaluan Syi'ah. Syalabi mengungkapkan bahwa kemunculan madrasah merupakan solusi kekhawatiran kaum Sunni terhadap perkembangan kaum Syi'ah. Munculnya Dinasti Buwaih dan Fathimiyyah merupakan oposan yang akan menggulingkan tradisi kaum sunni. Lebih-lebih pada Dinasti Fathimiyyah yang sempat menjadi dinasti besar dan banyak mengambil alih daerah-daerah kekuasaan Abbasiyah⁵³

Latar belakang sejarah yang demikian, ternyata sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini dominasi kepentingan politik telah menemukan bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan diajarkan, termasuk pengembangan sistem pendidikan di dalam madrasah.

⁵² Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57-58

⁵³ Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi al-Fikr al-Islâmîy* (Kairo: Maktab alNahdlah, 1979), 118.

3. Perkembangan Madrasah di Indonesia

a. Periode Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al-Quran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.⁵⁴

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat di kembalikan pada dua situasi yaitu:⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Daud Ali. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persacla, 1995), 49.

⁵⁵ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), 82.

1) Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia

Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain:

- a) Keinginan untuk kembali kepada Al-qur'an dan Hadis
- b) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- c) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik
- d) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

2) Respons Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan Hindia Belanda.

Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang

terkenal dengan semboyan 3G yaitu, Glory (kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).⁵⁶

Dalam menyebarkan misi-misinya itu, Belanda (VOC) mendirikan sekolah-sekolah kristen. Misalnya di Ambon yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah.⁵⁷ Dengan demikian, untuk daerah Batavia saja, sekolah kristen sudah berjumlah 50 buah. Sekolah-sekolah Kristen di anggap sebagai sekolah pemerintah dan mendapat subsidi rutin. Melalui sekolah-sekolah inilah Belanda menanamkan pengaruhnya di daerah jajahannya. Dakwah Islam di daerah animisme dilarang sedangkan misi Kristen dibiarkan. Pemerintah Belanda juga membiarkan upaya penghinaan terhadap Islam, dan melarang hal yang sama terhadap Kristen.⁵⁸

Kebijakan diskriminatif pemerintah Hindia Belanda memunculkan reaksi umat Islam, baik secara defensif maupun progresif.⁵⁹ Reaksi defensif ditunjukkan, terutama oleh ulama tradisional, dengan cara menghindari sejauh mungkin pengaruh politik Belanda terhadap sistem pendidikan Islam. Sikap ini terlihat

⁵⁶ H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 94.

⁵⁷ H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, 94.

⁵⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), 186-188

⁵⁹ Maksum, 116-117

pada sistem pendidikan tradisional pesantren yang mengambil tempat di daerah-daerah pedalaman untuk menjauh/menghindar dari pengaruh dan pantauan Belanda. Di tempat ini para kyai lebih leluasa mendidik para santrinya untuk mendalami agama sekaligus mendidik mereka sebagai kader yang siap berjihad melawan penjajah. Melalui cara defensif, pesantren di satu sisi memang berhasil menjauh dari intervensi Belanda, tapi di sisi lain pesantren menjadi terasing dari perkembangan masyarakat sehingga agak terlambat melakukan pembaharuan. Mengomentari pendekatan defensif ini, Nurcholish Madjid mengatakan, “seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana”.⁶⁰

Reaksi progresif dilakukan dengan pertimbangan bahwa dominasi Hindia Belanda dengan pola pendidikan modern yang sekuler harus dilawan dengan pendirian lembaga-lembaga modern ala mereka tapi berbasis Islam. Dengan demikian, cara progresif ini dilakukan umat Islam dengan cara “menolak sambil meniru”. Reaksi progresif ini terutama dipelopori sejumlah ulama pembaharu, yaitu mereka yang mulai bersentuhan dengan gerakan pembaharuan yang telah menggema di Timur Tengah sejak awal

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 4

abad ke 19. Maka, melalui pola moderat ini, berdirilah sejumlah madrasah dan sekolah umum berciri khas Islam dengan beberapa corak;⁶¹Pertama, pendirian madrasah dengan dominasi mata pelajaran agama ditambah mata pelajaran umum (madrasah plus), sebagaimana dilakukan Madrasah Adabiyah Padang Panjang (1909). Kedua, pendirian sekolah umum model Belanda ditambah mata pelajaran agama (sekolah plus), seperti yang ditawarkan Sekolah Adabiyah Padang (1915). Ketiga, pendirian madrasah dengan bidang kajian sepenuhnya agama (madrasah diniyah) yang dikelola secara modern, sebagaimana ditawarkan Madrasah Sumatera Thawalib (1919). Dalam perkembangan berikutnya, pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam modern dilakukan secara massif oleh umat Islam di berbagai penjuru tanah air.

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 di bentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan.⁶²

⁶¹ Maksum, 106

⁶² *Ibid*, 132

Sungguh pun pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah Panjang.⁶³ Namun dirasakan, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem Pendidikan Nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional.³⁵ Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.⁶⁴

Terbitnya SKB 3 Menteri itu bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang nonagama. Di dalam usaha peningkatan komponen pendidikan non-agama perlu dicermati agar tidak jatuh dari ekstrem yang satu ke ekstrem yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik supaya selalu terdapat keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan zaman.⁶⁵

⁶³ Malik fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), xi

⁶⁴ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Mm, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 114

⁶⁵ Ibid, 155

Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Namun pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapatkan tempatnya. Tetapi ini menjadi kendala seperti yang dikhawatirkan Malik Fadjar “ketika format madrasah dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya, sementara isi dan visi keislaman terus mengalami perubahan.”⁶⁶

c. Periode Reformasi-Sekarang

Pada masa reformasi ditandai dengan adanya otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Perkembangan madrasah pada masa ini terdapat beberapa perubahan, diantaranya: perubahan dalam pengelolaan, dimana penyelenggaraan pendidikan agama diserahkan kepada Kabupaten/Kota sesuai dengan asas desentralisasi, perubahan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, dan perubahan partisipasi masyarakat.

Selain kebijakan diatas, perkembangan madrasah pada masa reformasi juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang diadalam

⁶⁶Malik fajar, 23

lebih banyak mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional baik yang berhubungan dengan kedudukan, fungsi, jalur, jenjang, jenis dan bentuk kelembagaan madrasah.⁶⁷ Dalam Undang-Undang ini lebih memperkuat kedudukan madrasah sebagai lembaga yang memiliki kesamaan dan kesetaraan.

Adapun fungsi, peranan dan status madrasah dalam UU No. 20 2003 secara substansial tidak jauh berbeda dengan madrasah pada UU No. 2 tahun 1989. Hanya saja dilihat dari yuridisnya, madrasah pada UU No.20 tahun 2003 lebih kuat dan kokoh, karena penyebutan madrasah sudah masuk dalam batang tubuh Undang-Undang, berbeda halnya dengan UU No.2 tahun 1989, peristilahan madrasah hanya diatur pada peraturan pemerintah dan surat keputusan Menteri.⁶⁸

Madrasah pada periode ini telah memasuki era madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Dari struktur kurikulumnya sama dengan sekolah. Adapun ciri khas keislaman dapat diwujudkan dalam bentuk pelajaran keislaman, begitu juga suasana lingkungan sekolah yang Islami, serta pendidik dan peserta didiknya yang memiliki ciri keislaman.

⁶⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 365

⁶⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 119

C. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Pengertian Orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.⁶⁹ Sedangkan menurut M. Arifin orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas.⁷⁰

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷¹

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua

⁶⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 94

⁷⁰ H. M. Arifin, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Binbaga Islam 1998)

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Cet. X, 2012), 35

adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.⁷²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang tua yaitu orang tuakandung atau orang dewasa yang berkewajiban menuntun, membimbing, dan bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Adapun eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar pendidikan terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah: Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan dan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya, serta mengarahkannya kepada pemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua.⁷³

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya,
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan, penyakit, atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya,

⁷² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 80

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 102

- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya,
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁷⁴

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik utama pertama dan terakhir pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani dan tanggung jawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kematangan psikis.

⁷⁴Ibid., 38